

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku. Segera setelah dilahirkan mulai terjadi proses belajar pada diri anak dan hasil yang diperoleh adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan.¹

Pendidikan nasional Indonesia seperti yang tertuang dalam cita-cita nasional bangsa bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam rangka mewujudkannya, pemerintah selalu menyempurnakan sistem pendidikan nasional. UU No. 20 tahun 2003 mengatur Sisdiknas, yang salah satu aspeknya memuat tentang kurikulum. Kurikulum yang berlaku adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). KTSP menuntut peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Jadi dalam hal ini peserta didik tidak hanya menjadi objek dalam pembelajaran, melainkan juga menjadi subjek yang dalam praktiknya mengisyaratkan akan adanya proses pembelajaran yang aktif.

Sesuai kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) di dalam jenjang pendidikan dasar SD/MI terdapat mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Seperti yang kita ketahui bahwa Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945, atau dalam arti lain bahwa melalui

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000, Hlm. 10, Edisi Revisi

pendidikan keawarganegaraan ini diharapkan mampu melahirkan generasi muda yang berkarakter dan menjadi warga negara yang baik (*good citizhenship*), karena dipundak generasi muda inilah kejayaan bangsa dipertaruhkan. “Kader-kader muda masa depan tersebut harus direncanakan, diupayakan, dimunculkan, dan diperjuangkan dengan usaha maksimal, sistematis dan terstruktur”.²

Sebaik apapun tujuan yang diharapkan dari sebuah mata pelajaran selama proses penyampainnya atau proses penyajiannya kurang maksimal, dalam hal ini adalah mengenai bagaimana kompetensi seorang pendidik untuk dapat menyampaikan materi dengan baik kurang maksimal, maka output yang diharakanpun akan kurang maksimal juga. Karena sebagai sebuah subsistem dalam sistem pendidikan, tentunya proses penyampaian materi dalam kegiatan pembelajaran sangat mempengaruhi hasil yang diharapkan dalam tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Oleh karena itu, di dalam proses belajar mengajar, guru harus melaksanakan model pembelajaran yang tepat, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. “Salah satu langkah untuk memiliki model pembelajaran tersebut ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, untuk biasanya disebut dengan metode mengajar”.³ Dalam hal ini mengindikasikan bahwa salah satu kemampuan dan keahlian profesional utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah kemampuan bidang pendidikan dan keguruan, khususnya terkait dengan model pembelajaran. Jadi seorang pendidik dituntut tidak hanya untuk menguasai bidang studi yang akan diajarkannya saja, tetapi juga harus menguasai dan mampu mengajarkan pengetahuan dan keterampilan tersebut kepada peserta didik.

² Jamal Ma'ruf Asmani, *7 kompetensi guru menyenangkan dan profesional*, (Jogjakarta : , power books (IHDINA) 2009), hlm.5

³ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Rieneka Cipta, Jakarta, 2008), Hlm. 1

Unsur terpenting dalam mengajar adalah merangsang serta mengarahkan peserta didik untuk belajar. Mengajar pada hakikatnya tidak lebih dari sekedar menolong peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, serta ide dan apresiasi yang menjurus kepada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa (Subiyanto, 1988: 30). Cara mengajar guru yang baik merupakan kunci dan prasarat bagi peserta didik untuk dapat belajar dengan baik. Salah satu tolak ukur bahwa peserta didik telah belajar dengan baik ialah jika peserta didik itu dapat mempelajari apa yang seharusnya dipelajari, sehingga indikator hasil belajar yang diinginkan dapat dicapai oleh siswa.⁴

Hal di atas mengindikasikan bahwa dalam pembelajaran tidaklah yang ditekankan dari aspek kognitif peserta didik saja, melainkan ada sisi sikap dan perilaku. “Dengan demikian belajar dapat membawa perubahan bagi si pelaku, baik perubahan pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Dengan perubahan-perubahan tersebut, tentunya si pelaku tersebut juga akan terbantu dalam memecahkan permasalahan hidup dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya”.⁵

Di dalam kegiatan pembelajaran, tanpa adanya peran aktif peserta didik, khususnya yang berhubungan dengan aplikasi dalam perbuatan dari materi yang disampaikan, dapat menyebabkan kekurangmaksimalan pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu untuk menjembatani hal tersebut model *the power of two and four* dapat menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan akan model pembelajaran yang berkesesuaian dengan materi yang diajarkan, dalam hal ini adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi Sistem Pemerintahan Tingkat Pusat yang terdapat di Kelas IV. Model *The Power Of Two And Four* adalah salah satu teknik mengajar yang berusaha mengaktifkan peserta didik melalui kelompok belajar, untuk kemudian kelompok belajar tersebut secara bersamaan memecahkan permasalahan secara bersama untuk mencapai hasil jawaban yang diinginkan. Model pembelajaran tersebut dirasa sesuai dengan materi yang diajarkan di dalam materi

⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Prenada Media Group, Jakarta, 2009), Hlm. 17

⁵ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), Hlm. 12

tersebut dijelaskan tentang bagaimana memecahkan masalah secara bersama dalam kehidupan bernegara, antara lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif.

Salah satu sekolah yang menggunakan model *The Power Of Two And Four* dalam pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi Sistem Pemerintahan Tingkat Pusat adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bantarbolang Kabupaten Pemalang. Meski menggunakan model *The Power Of Two And Four* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi Sistem Pemerintahan Tingkat Pusat, menurut penulis implementasi dari model tersebut masih mengalami stagnasi. Hal ini didasarkan temuan penulis di lapangan yang mana menunjukkan adanya kesenjangan, yaitu ditemukan adanya realita yang mana terdapat indikasi hasil belajar yang tidak mengalami perubahan kualitas nilai di kalangan siswa yang memiliki kemampuan rendah.

Memperhatikan permasalahan sebagaimana tersebut di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelusuran yang mendalam terkait dengan fenomena yang terjadi di MI Negeri Bantarbolang Kabupaten Pemalang, yang kemudian penulis paparkan dalam sebuah laporan berbentuk skripsi dengan judul “*Studi Deskripsi Tentang Pembelajaran Pkn Materi Sistem Pemerintahan Tingkat Pusat Dengan Model The Power Of Two And Four di Kelas IV MI Negeri Bantarbolang Kabupaten Pemalang*”.

B. RUMUSAN MASALAH

Untuk menghindari meluasnya masalah penelitian ini, maka penulis perlu untuk memberi batasan terhadap permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka yang akan dibahas yaitu :

1. Bagaimana perencanaan guru dalam mempersiapkan pembelajaran dengan model *the power of two and four* ?

2. Bagaimana penerapan model *The Power Of Two And Four* dalam Pembelajaran PKn Materi Sistem Pemerintahan Tingkat Pusat di Kelas IV MI Negeri Bantarbolang Kabupaten Pematang?
3. Apa faktor penghambat dalam penerapan model *the power of two and four* dalam pembelajaran PKn dan bagaimana upaya mengatasinya?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Dalam studi ini para peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya.⁶

Adapun tujuan secara umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan Model *The Power Of Two and Four*

Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan guru dalam mempersiapkan pembelajaran dengan Model *the power of two and four* tersebut.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan Model *the power of two and four* tersebut dalam pembelajaran Pkn Materi Sistem Pemerintahan Pusat di kelas IV MI Negeri Wanarata Pematang.
3. Mengetahui apa saja problematika dalam penerapan strategi *the power of two and four* dalam pembelajaran PKn Materi Sistem Pemerintahan Tingkat Pusat dan bagaimana upaya mengatasinya.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bernilai ilmiah bagi pengembangan khazanah keilmuan.

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, "Metode Penelitian Pendidikan", (Bandung, : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm. 18.

2. Manfaat Praktis

- a. Guru dapat mengetahui problematika dalam mengimplementasikan model *The Power Of Two And Four* serta upaya mengatasinya.
- b. Manfaat bagi peserta didik
Diharapkan peserta didik dapat termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini peserta didik diperkenankan bekerja secara kooperatif sehingga diharapkan akan terjadi pembelajaran yang dapat menumbuhkan keaktifan.
- c. Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan baru khususnya proses pembelajaran Pkn dengan menggunakan model *the power of two and four*.